



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa

Nur Atika^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, atikamjs0105@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : December 03, 2023

Revised : February 15, 2024

Accepted : February 24, 2024

Online : March 07, 2024

Keywords:

Islamic education

Student Behavior

Student Religion

Religious Moderation

Student Religious Diversity

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.299>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

This article discusses the application of Islamic Religious Education values in developing and strengthening students' religious moderation at State Vocational High School 2, Jambi City. This article comes from qualitative research with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research results show that the application of Islamic Religious Education values in this school is carried out through two channels, namely; first, intra-curricular Islamic Religious Education learning. In this path, each material from each element of the Koran, Hadith, Aqidah, Akhlak, Fiqh and SPI has religious moderation achievements that are appropriate to the context of the material. Second, the implementation of religious programs, where religious activities – both Muslim and non-Muslim – are carried out in an orderly manner. The Moderation values achieved include; moderate (tawassuth), fair (i'tidal), tolerance (tasamuh), deliberation (syura), improvement (islah), pioneer (qudwah), non-violence (al-la'unf).

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan dan penguatan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Atas Negeri 2 Kota Jambi. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dilakukan melalui dua jalur yaitu; pertama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam intra kurikuler. Pada jalur ini tiap-tiap materi dari masing-masing elemen Alquran Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan SPI memiliki capaian moderasi beragama yang sesuai dengan konteks materi. Kedua, pelaksanaan program keagamaan, di mana pada jalur ini kegiatan keagamaan – baik yang muslim dan non-muslim – dilaksanakan dengan tertib. Adapun nilai-nilai Moderasi yang tercapai antara lain; moderat (tawassuth), adil (i'tidal), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), perbaikan (islah), pelopor (qudwah), anti kekerasan (al-la'unf).

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan berbagai ras, suku, budaya, bahasa dan agama yang hampir tidak ada duanya di dunia. Selain enam agama yang dianut secara luas oleh masyarakat, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, aksara, dan kepercayaan asli Indonesia¹. Kebhinekaan suatu bangsa tentunya memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam membangun kerukunan. Tidak

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019),2.

mudah menyatukan perbedaan, karena tidak jarang perbedaan berujung pada perpecahan bahkan konflik.² Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing³. Munculnya aksi ekstrimisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam di dunia dan di Indonesia telah menempatkan umat Islam dalam satu dan lain cara sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam⁴.

Keragaman di Indonesia yang sangat majemuk seperti digambarkan di atas, kita menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Bahasa, etnis, status sosial, budaya, dan agama hanyalah beberapa dari banyak aspek keragaman Indonesia. Kebhinekaan Indonesia merupakan mozaik kekayaan penopang kehidupan. Kebhinekaan yang ada di Indonesia baik sengaja maupun tidak sengaja sering menimbulkan berbagai konflik yang berpotensi mengancam keutuhan negara bangsa. Akibatnya, partisipasi seluruh masyarakat diperlukan untuk menciptakan perdamaian di negara Indonesia tercinta. Sebagai cara mengenalkan dan menguatkan pemahaman tentang moderasi dan nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini sector pendidikan memegang peranan penting. Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, dan menikmati warga negara demokratis yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan menjadi aspek yang utama bagi manusia.

Moderasi beragama memang menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan dan sikap toleransi di tingkat lokal, nasional, dan global. Memilih sikap moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan untuk menjaga nilai perdamaian. Pendidikan agama Islam merupakan upaya bimbingan dan pembinaan peserta didik agar selalu dapat mengamalkan dan memiliki keyakinan atas ajaran Islam secara benar dan utuh. Menjadikannya nilai-nilai agama yang moderat sebagai pedoman hidup sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan menyajikan dan memberikan materi yang memerlukan tiga aspek yaitu aspek kognitif, emosional dan psikomotorik yang bertujuan untuk membentuk umat Islam yang beriman kepada Tuhan dan bertakwa kepada-Nya. Setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang dapat dikembangkan⁵.

Penerapan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi keagamaan dan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang ikhlas dan bertakwa. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti siswa di sekolah. Menurut UU

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 15.

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 5.

⁴ Ahmad Darmadji, Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia, *Jurnal Millah* 11, no. 1, (Agustus 2011): 236, <https://doi.org/10.20885>

⁵ Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2010). 60

Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 butir a, yang menyebutkan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”⁶. Harapan dari pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri adalah agar siswa dapat mempraktekkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tidak hanya mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan, tetapi peserta didik juga dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama perlu untuk ditanamkan pada siswa untuk menciptakan interaksi yang harmoni antara pendidik, siswa, lingkungan sekitar dan iklim umum untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman dan terlindungi dari berbagai bahaya. Sikap moderat menjadi penengah dalam berbagai penganut agama yang berbeda, budaya yang berbeda di Indonesia. Mengendalikan perbedaan budaya nusantara yang majemuk menjadi tetap erat hubungannya dan membentuk persatuan. Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, dalam bukunya “Strict Balance in Indonesia” mengatakan bahwa Islam memerintahkan moderat menjadi 4 yaitu: moderat dalam cinta, moderat dalam tasyri' (pembangunan syariah), moderat dalam keyakinan, dan moderat dalam karakter. Jika kerusakan muncul sebagai akibat dari pemahaman keseimbangan yang ketat, itu belum kontrol yang merupakan kerusakan yang harus dihindari. Islam menawarkan gagasan kontrol yang ketat sebagai berikut:

SMA Negeri 2 Kota Jambi yang berlokasi di Jl. Pangeran Antasari, Talang Banjar Kec. Jambi Timur Kota Jambi memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kota Jambi. Hal ini dikarenakan melalui observasi pra riset yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Kota Jambi terdapat praktek moderasi beragama yang menarik di kalangan para siswa. Pihak sekolah menyiapkan ruang belajar khusus untuk pelajar non muslim yaitu di Labour. Selain itu, pada saat PHBI, dibawah koordinir pengurus OSIS semua siswa bekerjasama menyiapkan semua kebutuhan pelaksanaan kegiatan secara bergotong royong baik Muslim maupun non-Muslim. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana Penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kehidupan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi belum maksimal? Pertanyaan penelitian yang akan dibahas antara lain; bagaimana implementasi nilai –nilai pendidikan agama islam dalam pengembangan moderasi beragama siswa di SMA N 2 Kota Jambi? apa faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai –nilai pendidikan agama islam dalam pengembangan moderasi beragama siswa di SMA N 2 Kota Jambi? dan apa Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam upaya mengimplementasikan nilai –nilai pendidikan agama islam dalam pengembangan moderasi beragama siswa di SMA N 2 Kota Jambi ?

B. Landasan Teori

Untuk memudahkan pemahaman penulis, maka terlebih dahulu diketahui kerangka teorinya. Karena dari kerangka teori ini kita bisa mulai membahas permasalahan dengan data yang diperoleh di lapangan. Kerangka teori ini menjadi landasan sekaligus kerangka pemikiran yang menjadi landasan bagi berbagai bentuk pembahasan selanjutnya.

1. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan. Dan didalam kamus umum menjelaskan bahwa implementasi yaitu: melengkapi atau menyempurnakan suatu perjanjian atau persoalan. Menurut Eko Endarwuko dalam bukunya Tesaurus Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pengalaman, pengejawantahan, praktek dan rekayasa. Sedangkan menurut Martinis Yamin implementasi merupakan suatu penerapan ide,

⁶ Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), 20.

konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “ put something into effect “ (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)⁷.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan, kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu system⁸. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu mencapai suatu kegiatan. Nurdin Usman menyebutkan bahwa yang disebut dengan implementasi adalah aktivitas, aksi, ataupun tindakan yang bermuara pada suatu sistem. Sehingga yang disebut implementasi bukan hanya suatu aktivitas tertentu, melainkan aktivitas atau kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai maksud tertentu⁹. Selanjutnya, Guntur setiawan menyatakan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang meluas dan saling menyesuaikan antara proses interaksi dengan maksud dan tindakan dimana cara mencapai tujuan tertentu digunakan cara birokrasi yang sesuai.

Tahap - tahap implementasi.

- a. Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- c. Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”¹⁰.

2. Pengertian pendidikan Agama islam

Berbicara tentang pengertian pendidikan pendidikan agama islam banyak pakar dalam bidang pendidikan agama islam memberikan rumusan secara berbeda. Pengertian pendidikan agama islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa: Pendidikan Agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan

⁷ Mulyasa Enco, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 54

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Bandung : Quantum Teaching, 2005), 87

⁹ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 21

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

bangsa¹¹. Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Adapun kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami, dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada satuan jenis, dan jenjang sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan untuk mewujudkan pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan berakhlak mulia. Sementara sementara itu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi¹². Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam. Elemen-Element Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Moderasi

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris yakni berasal dari kata moderation yang diartikan sebagai *the quality of being reasonable and not being extreme*, yang artinya kualitas yang masuk akal dan tidak ekstrem. Dapat diartikan pula sebagai sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan serta sikap tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain¹³. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderation* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, —orang itu bersikap moderat||, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹⁴

Kata *wasatan* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, secara etimologi digunakan untuk term —*Wasathiyyah*||. Kata "*Wasathiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang terangkai dari tiga huruf, yaitu *wawu*, *siin*, dan *tho*". Dalam kosa kata Bahasa Arab, kata tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu „*adallah* (keadilan), *khiyar* (pilihan terbaik), dan pertengahan. Dalam terjemah Indonesia, kata tersebut memiliki dua makna, yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.¹⁵ Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*.

¹¹ Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika), 98.

¹² Abdul Rachiman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 39.

¹³ Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), 15.

¹⁵ Abu Amar, Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an, *Jurnal Studi Keislaman Al-Insyiroh* 2, no.2, (2018): 20, <https://doi.org/10.35309>.

Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri¹⁶. Wasathiyah adalah kondisi terhormat yang menahan seseorang dari cenderung ke arah dua perspektif keterlaluan; kekeliruan (*ifrâth*) dan mentalitas *muqashshir* yang menurunkan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. Wasathiyah (mendapatkan sedang) adalah salah satu sifat Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemikiran moderat menyerukan dakwah Islam yang lunak, bertentangan dengan semua jenis penalaran liberal dan ekstremis. Liberal dalam pengertian memahami Islam dengan norma nafsu dan nalar murni yang pada umumnya akan mencari kegemaran informal.¹⁷

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), istilah moderasi beragama adalah moderasi Islam atau moderasi Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2015 melalui Musyawarah Nasional IX MUI di Surabaya yang sebelumnya pada Musyawarah Umat Islam pada tanggal 08-11 Februari 2015 di Yogyakarta, Musyawarah Nasional ini menyatakan bahwa Ulama Indonesia Kesepakatan organisasi dewan Bahwa pendekatan dan mediasi yang diterapkan adalah "Islam yang berjalan di tengah, tegak dan teguh (*Al-Wasiti*), toleran, egaliter, mengutamakan musyawarah, dan semangat pembaharuan, inovasi, pembaharuan (dan inovasi) dan presentasi."¹⁸ Menurut Luqman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara inilah kebhinekaan dapat disikapi dengan bijak, toleransi dan keadilan dapat dicapai. Moderasi beragama bukan berarti moderasi beragama, karena agama itu sendiri mengandung prinsip-prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.¹⁹

9 Pilar Moderasi beragama merupakan hasil dari kesepakatan dalam KTT Islam wasathiyah selama 3 hari yaitu tanggal 1- 3 Mei 2018 di Bogor yang dihadiri 100 ulama dan cendekiawan muslim dunia. KTT Islam wasathiyah Dari Bogor untuk Dunia mensepakati "Bogor Message. 7 Nilai utama antara lain; (1) *Tawassuth* artinya : Tengah – tengah, (2) *I'tidal* artinya : Tegak Lurus, (3) *Tasamuh* artinya : Toleransi, (4) *Shura* artinya : Musyawarah, (5) *Islah* artinya Perbaikan / Reformasi, (6) *Qudwah* artinya Pelopor, dan (7) *Muwatonah* artinya Cinta Tanah Air. Sedangkan dua nilai tambahan antara lain; (8) *Al-La'unf* artinya anti kekerasan, dan (9) *I'tiraf al-'Urf* artinya Ramah Budaya.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang penulis ambil, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan fenomenologi juga mencoba untuk menangkap tidak hanya sesuatu yang kita terima secara indra. Tetapi, pendekatan ini mencoba untuk mempelajari struktur dari pikiran kita mengenai suatu objek yang kita lihat. Fenomenologi erat dihubungkan dengan studi kesadaran yaitu dengan mendeskripsikan atau menginterpretasikan kemudian dihubungkan kepada konteks yang relevan.²⁰ Penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Kota Jambi, pada perenungan yang berbeda; Tingginya minat atau keinginan masyarakat setempat, khususnya para wali untuk menyekolahkan anaknya SMA N 2 Kota Jambi.

¹⁶ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 78

¹⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *Jurnal: An-Nur*, 4 no. 2, 2015. <https://doi.org/10.21111>

¹⁸ MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah* (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 28.

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 18.

²⁰ obert K.Yn, *Studi Kasus Desa & Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4.

Dimana SMA N 2 Kota Jambi masih menjadi sekolah yang Primadona (pilihan utama) oleh masyarakat sekitar. Dengan asumsi bahwa *Karomah* (berkah) dari Pengasuh sekaligus pendiri pertama sekolah ini dinilai masih bisa diambil dengan memasukkan anaknya ke SMA N 2 Kota Jambi.

Dengan demikian maka yang menjadi informan (Subjek penelitian) ini antara lain; guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMAN 2 Kota Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari peneliti ke sumbernya tanpa perantara. Data didapat secara langsung melalui wawancara dan observasi (observasi) terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan kehidupan modernisasi beragama siswa di SMA N 2 Kota Jambi. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi yang meliputi profil sekolah dan struktur organisasi SMA N 2 Kota Jambi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deduktif. Kesimpulan saya adalah suatu proses berpikir dengan mengemukakan masalah-masalah umum kemudian membahas masalah-masalah khusus. Analisis data meliputi; eduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Temuan Penelitian Dan Pembahasan Penelitian

1. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi

Kurikulum PAI yang digunakan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi mengacu pada Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI dan kurikulum 2013 untuk kelas XII. Materi PAI mengandung lima elemen yaitu al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih dan tarikh (sejarah kebudayaan Islam) yang disusun dan diajarkan pada tiap semesternya agar mempermudah guru PAI dalam menyampaikan materinya berdasarkan tingkat kemudahan dan kesulitan pada setiap kelasnya. Secara umum kemampuan dasar yang harus dicapai pembelajaran PAI, yaitu: (1) Beriman kepada Allah Swt., dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal; (2) Dapat membaca, menulis dan memahami ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam baik, ibadah wajib maupun ibadah sunnah; (4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari dimasa kini dan masa depan; (5) Mampu mempraktikkan system muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai PAI merupakan manifestasi dari penguatan nilai Iman, Islam dan Ikhsan, nilai-nilai ini dijabarkan pada 5 elemen materi PAI yaitu Alquran Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan SPI.

Guru PAI senantiasa menguatkan pengamalan nilai-nilai PAI ini melalui 2 jalur yaitu: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Intra kurikuler, dan Pelaksanaan program keagamaan

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Intra kurikuler

Ruang lingkup pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam disajikan dalam lima Elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu : Alquran Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI dalam kegiatan intrakurikuler dalam mengembangkan nilai – nilai Moderasi Beragama siswa dapat

dilihat dari muatan materi yang disajikan pada ke lima elemen yang merupakan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

1) Alqur'an Hadits

Pembelajaran PAI dalam kegiatan intra kurikuler ini menjadi focus utama bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai PAI dalam upaya menguatkan nilai modereasi beragama siswa. Guru PAI senantiasa memberikan penguatan spirit moderasi beragama kepada siswa-siswanya agar menjadi siswa yang moderat.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nusrial, M.Pd :

"Islam adalah agama yang moderat, mengajarkan kita untuk hidup yang saling menghormati, saling menghargai, mencintai perdamaian dan cinta pada tanah air sebagai komitmen kebangsaan, hal ini kita dapati dalam banyak pembelajaran dalam materi PAI, seperti materi Tasamuh (Toleransi) Allah menjelaskan toleransi yang jelas seperti pada Q.S Al kaafirun, Q.S Yusuf/10 : 40-41 , Q.S Al-maidah/5 : 32. Semua materi ini membahas tentang Sikap toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan"²¹

Dari wawancara di atas menunjukkan pada Materi PAI elemen Al-Qur'an Hadits membahas tentang nilai moderasi beragama Tasamuh (Toleransi).

Pendidikan Agama Islam pada elemen Qur'an Hadits menekankan kemampuan membaca dan menulis ayat - ayat Alqur'an contohnya dalam materi QS. Al-Baqarah/2: 155-156 dan QS. Ibrahim/14:9, serta hadis tentang ujian dan musibah, membaca dengan tartil, menghafalkan dengan fasih dan lancar, terbiasa membaca Al-Qur'an dan hadist tentang ujian dan musibah. Dengan materi seperti ini. Terkait materi pembelajaran ini Ibu Elya mengatakan bahwa:

"Dengan adanya materi didalam pembelajaran seperti itu, diharapkan peserta didik untuk dapat membiasakan untuk bersikap sabar, tabah, dan tawakal kepada Allah".

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Nur Afriadi terkait diatas yaitu:

"Sebagai pendidik pasti nya berharap untuk para peserta didik ada perubahan dari dirinya, saya sebagai guru nya berharap agar semua peserta didik memiliki sikap pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik ketika mendapatkan ujian dan musibah yang merupakan cermin dari Iman".²²

Dari pembahasan diatas terdapat moderasi beragama yaitu Kepeloporan atau Al-Qudwah. Sikap Kepeloporan atau Al-Qudwah ini yang menjadi karakter peserta didik dalam nilai - nilai Pendidikan Agama Islam dalam moderasi beragama, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan kemanusiaan.

2) Aqidah

Elemen Aqidah terdapat capaian Pembelajaran:

- a. Menganalisis cabang iman, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutup aib orang lain.

Tujuan pembelajarannya siswa dapat mempresentasikan tentang memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutup aib orang lain. Sehingga dapat menyakini

²¹ Nusrial, Wawancara dengan Penulis , Agustus 7,2023

²² Nur Afriyadi, Wawancara dengan Penulis , Agustus 22,2023

bahwa cabang iman adalah ajaran agama serta membiasakan sikap tanggung jawab memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutup aib orang lain. Capaian Nilai moderasi beragama pada elemen Aqidah materi cabang iman adalah Nilai Kepeloporan / contoh, suri tauladan (qudwah). Indikator qudwah(kepeloporan) dalam nilai-nilai moderasi antara lain bisa menjadi contoh/teladan di lingkungannya, mau berintrospeksi jika berbuat kesalahan atau mengevakuasi di setiap kegiatan, tidak suka menyalahkan orang lain, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar. Teladan dan kepeloporan bisa dimulai dari diri sendiri, dari keluarga dan dari tempat tinggal lingkungan kita berada. Pelopor moderasi beragama dengan nilai-nilai yang dijalankan sesuai ajaran agama Islam.

3) Akhlaq

Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada elemen Akhlak Menganalisis dampak negative sikap munafik, keras hati dan keras kepala. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Alfianti mengatakan bahwa:

“Dengan adanya beberapa materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan tumbuhlah sikap peserta didik seperti jujur, toleransi, saling menghargai, saling menghormati, cinta damai, tanggung jawab, kerja keras, patuh dan taat kepada orang tua dan juga guru, dengan begitu bisa tahu bagaimana caranya menghargai orang lain dengan lisan mereka yang akhirnya membentuk solidaritas yang kuat diantara sesamanya.”²³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap toleransi, adil dan anti kekerasan, yang mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan. Hal seperti ini selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita dan berpikir positif. Maka dari itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan elemen Aqidah dan Akhlak ini memiliki sikap moderat yaitu adil, berdiri atas semua kepentingan kelompok atau golongan. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini mengajarkan peserta didik bagaimana cara hidup untuk saling tolong menolong yang mana merupakan ajaran dari rancangan moderasi beragama. Kepedulian terhadap sesama menjadi hal penting yang harus diajarkan kepada peserta didik, agar mereka tidak berpatok pada doktrin yang sudah ada. Sehingga mereka ketika dewasa kelak bisa saling peduli dan tolong menolong kepada sesama dalam hal kebaikan. Selain itu materi pun semakin ditingkatkan seperti bagaimana cara hidup yang ramah dan rukun, saling tolong menolong, mengajarkan cara berpuasa yang baik dan benar, dan masih banyak lagi.

4) Fiqih

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam elemen fiqih mengajarkan peserta didik mengikuti aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia (*Mukallaf*) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt (*'Ubudiyah*) dan kegiatan yang berhubungan dengan manusia (*Mu'amalah*). Terkait materi ini Bapak Nur Apriadi selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Materi fiqih muamalah membahas masalah hubungan sesama manusia, baik hubungan antar individu, hubungan individu dengan masyarakat, hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya termasuk juga tentang urusan transaksi, jual beli, sewa, dan perjanjian lainnya. Semua ini mengajarkan para peserta didik untuk bersikap adil, amanah dan bertanggung jawab.”²⁴

Pembelajaran Fiqih pada Pendidikan Agama Islam diatas juga mengandung nilai penguatan Moderasi Beragama, seperti pada pelajaran tentang sholat berjamaah, nilai yang terkandung pada

²³ Sri Afriyanti, Wawancara dengan Penulis, Agustus 7, 2023

²⁴ Nur Afriyadi, wawancara dengan Penulis, Agustus 22, 2023

sholat berjamaah salah satunya nilai persatuan, nilai kebersamaan dan nilai ketaatan kepada pemimpin. Nilai-nilai ini merupakan nilai pondasi pembentukan masyarakat dengan kehidupan yang aman, tenang dan damai. Sesuai dengan nilai moderasi beragama kepeloporan (*Al-Qudwah*) yang dicontohkan oleh Imam Sholat, dan Muazzin.

5) Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam banyak menceritakan bagaimana Rasulullah dan sahabat memberikan contoh suri tauladan kepada kita semua bagaimana bersikap baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan menghargai sesama manusia. Berikut wawancara peneliti dengan ibu Elya, M.Pd.I

“ Agama Islam itu sempurna, semua ketentuan hukum dan aturan dalam kehidupan akan kita dapatkan dalam ajaran Islam . salah satunya ajaran untuk menciptakan kehidupan yang aman, nyaman , damai dan hidup saling menghargai juga saling menghormati. Seperti yang dicontohkan Rasulullah, saat peristiwa Fathul Makkah. Nabi Muhammad memberi jaminan keamanan kepada semua orang Quraisy yang tidak menghunus pedang, yang mau tetap tinggal di rumahnya, atau memasuki rumah Abu Sufyan, atau memasuki Masjidil Haram. Semua orang akan dijamin aman. Hanya mereka yang melawan, yang akan diperangi. Materi ini menjadi wasilah bagi kami guru untuk menanamkan nilai-nilai mencintai perdamaian dan kehidupan yang penuh cinta kasih kepada sesama manusia dengan tetap saling menghargai”.²⁵

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kesempurnaan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt, melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad memberikan suri tauladan kepada kita ummatnya, Bagaimana bersikap yang baik dan menjunjung tinggi perdamaian. Rasulullah mencontohkan bersikap baik , apakah itu terhadap kawan, maupun lawan. Peristiwa Fathul Makkah. Nabi Muhammad memberi jaminan keamanan kepada semua orang Quraisy yang tidak menghunus pedang, yang mau tetap tinggal di rumahnya, atau memasuki rumah Abu Sufyan, atau memasuki Masjidil Haram. Semua orang akan dijamin aman. Peristiwa ini patut menjadi pedoman kita ummat islam , memahami dan melaksanakan konsep hidup kita, sebagai hamba Allah swt yangn menjadi rahmatan lil ‘alamin. Pelajaran penting dari peristiwa Fathul Makkah, bagaimana Rasulullah memberikan contoh menyelesaikan suatu konflik dari pertikaian hebat antara kaum kafir quraiys dan kaum muslimin. Membuktikan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad ,Nabi Muhammad tidak ingin adanya pertumpahan darah, sehingga pasukannya dilarang membunuh orang kafir yang tidak melawan. Selain itu, pasukan Nabi tidak diperbolehkan merampas senjata, kecuali senjata yang digunakan untuk berperang. Bagaimana Rasulullah yang memiliki pasukan kuat dapat memperlakukan kaum kafir quraiys dengan tawaran perdamaian . Sehingga tidak terjadi pertumpahan darah.

Dalam pendidikan Islam, konsep nasionalisme yang sudah ada dalam nilai-nilai Pancasila di atas bisa diterapkan juga pada pembelajaran lain terutama dalam mata pelajaran Kewarganegaraan, PPKN dan lainnya. Hal itu bisa menggunakan metode ceramah, diskusi, analisis kasus serta tanya jawab. materi pendidikan Pancasila bisa dikembangkan ke arah pemahaman karakteristik filsafat Pancasila, diperbandingkan dengan ideologi, filsafat bangsa lain, serta pemahaman terhadap esensi Pancasila, termasuk nasionalisme. Dengan mengajarkan dan menumbuhkan peserta didik yang selalu taat dan patuh kepada Allah SWT sesuai dengan Rukun Iman. Mengajarkan untuk toleransi (*Tasamuh*) sesama teman agar memperkuat solidaritas. Pendidik merupakan seseorang yang dengan sengaja memberikan pengetahuan, keterampilan, dan juga pengalaman kepada peserta didik. Namun sebagai pendidik yang baik tidak hanya sekedar

²⁵ Elya ,wawancara dengan Penulis , Agustus 22,2023

mentransfer ilmu saja akan tetapi juga mengajarkan cara berperilaku yang baik kepada peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap toleransi, adil dan anti kekerasan, yang mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan. Hal seperti ini selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita dan berpikir positif. Maka dari itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan elemen Aqidah dan Akhlak ini memiliki sikap moderat yaitu adil, berdiri atas semua kepentingan kelompok atau golongan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nur Apriadi selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan terkait tasamuh atau toleran bahwa:

“Ya kalau tasamuh ini kan toleran ya, menurut saya kita seharusnya saling toleransi dengan teman-teman, guru, ataupun dengan di lingkungan kita. Toleransi itu tetap pada batas-batas yang memungkinkan”.²⁶

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Syarif Hidayatullah selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Sikap toleran ini sangat-sangat dibutuhkan atau pun diharuskan ada di dalam diri setiap peserta didik, itu karena mungkin dengan adanya sikap ini jadi perbedaan-perbedaan mungkin juga kemungkinan-kemungkinan untuk adanya perdebatan adanya perseteruan itu akan lebih menjadi kecil”.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini mengajarkan peserta didik bagaimana cara hidup untuk saling tolong menolong yang mana merupakan ajaran dari rancangan moderasi beragama. Kepedulian terhadap sesama menjadi hal penting yang harus diajarkan kepada peserta didik, agar mereka tidak berpatok pada doktrin yang sudah ada. Sehingga mereka ketika dewasa kelak bisa saling peduli dan tolong menolong kepada sesama dalam hal kebaikan. Selanjutnya pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang satu ini mengajarkan kepada para peserta didik menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Materi ini menekankan kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa berbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang tekg dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan materi ini Ibu Sri Alfianti mengatakan bahwa:

“Jadi, adanya materi ini peserta didik bisa mengambil hikmah dari cerita - cerita sebelumnya dan dijadikan pembelajaran dimasa sekarang”.²⁷

Pembelajaran ini termasuk kedalam moderasi beragama yang mencakup 4, yaitu toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*), adil (*i'tidal*), dan kepeloporan (*al-qudwah*). Terkait materi diatas, Ibu Nirma selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Saya berharap para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memberikan sesuatu yang baik kepada anak dengan memberikan bekal wawasan agama yang disesuaikan dengan era atau jaman dimana anak itu berkembang”,

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan mampu menghasilkan sikap kepada peserta didik yang selalu berupaya untuk meningkatkan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Selain itu kita sebagai manusia diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

²⁶ Nur Afriyadi ,wawancara dengan Penulis , Agustus 22,2023

²⁷ Sri Afriyanti ,wawancara dengan Penulis , Agustus 22,2023

b. Pelaksanaan program keagamaan

1) Program Keagamaan Islam

Penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam selain melalui kegiatan pembelajaran intra kurikuler di atas, SMA Negeri 2 Kota Jambi membuat beberapa Program keagamaan yang mendukung seperti Yasinan rutin pada Jum'at pagi, Sholat zuhur berjamaah, Sholat dhuha, berzanji, PHBI , pesantren kilat, Kompangan, dan Nasyid. Program-program ini sebagai upaya membentuk kesadaran , kemampuan dan kecintaan terhadap syariat agama Islam dan juga khasanah budaya yang bernuansa Islami. Hal ini dapat di ketahui dari wawancara dengan ibu Sri Alfianti, S.Ag:

“SMA Negeri 2 Kota Jambi membuat beberapa Program keagamaan yang mendukung seperti Yasinan dan Tausiyah pada Jum'at pagi, Sholat zuhur berjamaah, Sholat dhuha, berzanji, PHBI , pesantren kilat, Kompangan, dan Nasyid. Saya sebagai Pembina Seksi Bidang Keagamaan (Sekbid 01) bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program ini secara kontinyu dan konsisten, Seksi Bidang keagamaan ini melibatkan beberapa orang siswa sebagai pengurus harian”. Keterlibatan siswa ini sebagai bentuk pembagian tugas untuk melatih siswa dalam keterampilan berorganisasi yang menuntut adanya tanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diamanahkan kepada mereka”.²⁸

Pelaksanaan Program Sholat Dhuha dan Zuhur berjamaah

Dilaksanakan setiap hari , penanggung jawab diberikan kepada semua kelas secara bergantian, dilaksanakan di masjid sekolah

Pelaksanaan Program keagamaan Jum'at Pagi

No	Jum'at ke-	Kegiatan	Tempat
1	I	Yasinan	Halaman sekolah
2	II	Yasinan	Halaman sekolah
3	III	Tausiyah	Halaman sekolah
4	IV	Yasinan	Halaman sekolah

Pelaksanaan Program keagamaan Berzanji

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	Jumat Sore	Berzanji	Masjid sekolah

Pelaksanaan Program keagamaan Nasyid

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	Jumat Sore	Nasyid	Ruang kegiatan siswa

2) Program Keagamaan Non Muslim

Siswa non muslim juga mempunyai program keagamaan, hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan Bapak Antoni Simurat, S.Ag

“ Di SMA Negeri 2 ini saya mendapat tugas sebagai Pembina Remaja Kristen (Rekris), kegiatan keagamaan kristen ini berupa Kebaktian yang diikuti oleh semua siswa/siswi yang beragama

²⁸ Nur Afriyadi ,wawancara dengan Penulis , September 1,2023

Kristen, dilaksanakan pada Jum'at Pagi tempatnya di Ruang Labour, dan kegiatan Ibadah dilaksanakan jum'at siang tempat di Ruang kelas ".²⁹

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program keagamaan non muslim juga diberikan kesempatan dan ruang gerak dalam melaksanakan program keagamaan yang telah dijadwalkan. Berdasarkan data observasi dan informasi dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka diketahui bahwa jumlah siswa SMAN 2 Kota Jambi berdasarkan agamanya adalah

No	Agama	Siswa		Jumlah	Ket
		LK	PR		
1	Islam	507	700	1.208	
2	Kristen	29	46	75	
3	Budha	1	3	4	
	Jumlah			1.286	

Dari sumber data di atas dapat dilihat jumlah siswa berdasarkan agama yang diyakini. Siswa beragama Islam terdiri dari 1.208 siswa, Siswa yang beragama Kristen sebanyak 75 siswa dan siswa beragama Budha sebanyak 4 orang. Kegiatan keagamaan baik itu yang muslim dan non muslim dilaksanakan pada waktu / jadwal yang bersamaan yaitu Jum'at Pagi. Kegiatan Keagamaan Islam dilaksanakan di halaman sekolah karena merupakan mayoritas dan jumlah yang cukup besar yaitu lebih kurang 1.208 siswa. Kegiatan Agama Kristen dilaksanakan di Ruang Labour dan Kegiatan agama Budha dilaksanakan di ruang OSIS.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai –Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi.

a. Faktor Pendukung implementasi nilai –nilai pendidikan agama islam dalam pengembangan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi.

Berdasarkan hasil dari penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi diketahui ada berbagai macam faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi, yaitu:

1). Faktor Internal

Faktor dari dalam diri individu, seperti adanya kesadaran dalam diri siswa untuk menciptakan kehidupan yang aman, nyaman dan damai. Seperti yang disampaikan oleh bapak Nusrial,M.Pd sebagai guru PAI sekaligus WAKA Kesiswaan :

Dari wawancara dapat diketahui bahwa Pembelajaran PAI telah menanamkan nilai-nilai yang positif dalam diri para siswa dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di keluarga ataupun dalam masyarakat. Siswa memiliki kesadaran bahwa Allah swt memerintahkan hambanya untuk menjadi Rahmatan lil'alamina sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Hal ini terlihat dari penerapan sikap siswa dalam bertutur kata sebagian besar telah menunjukkan berbicara dengan sopan dan santun, Sebagian besar siswa juga menunjukkan sikap atau perbuatan yang beretika. Sebagian besar siswa ini telah dapat menerapkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai kepada semua teman, walaupun dari latar belakang yang berbeda.

2). Faktor Eksternal

²⁹ Antoni Simurat, wawancara dengan Penulis, September 1, 2023

Faktor ekstrnal adalah factor yang mempengaruhi seseorang yang berasal dari luar diri. Yaitu :

- a) Adanya dukungan dari kepala sekolah

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sri Alfiyanti selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa kepala sekolah sangat mendukung semua kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskreditkan kelompok atau agama manapun. Kebijakan tersebut berupa menyediakan guru agama sesuai dengan pembelajaran, mendukung kegiatan keagamaan di sekolah misalnya perayaan hari besar Islam, mendukung kegiatan keagamaan agama Kristen, dan Budha, memberi izin dan mensubsidi anggaran kegiatan keagamaan keluar sekolah. Adanya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan dengan moderasi beragama.

- b) Adanya organisasi dan Kegiatan-Kegiatan di sekolah

Organisasi Siswa Intra Sekolah

SMA Negeri 2 Kota Jambi memiliki Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang terdiri dari 16 Seksi Bidang yang masing-masing bidang dibina oleh 1 orang guru yang disebut dengan Pembina Sekbid. Berikut wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd selaku pembina OSIS

“Kepengurusan OSIS SMAN 2 Kota Jambi dipilih melalui Pemilu OSIS yang dilaksanakan secara Demokrasi. Semua Siswa berhak untuk mencalonkan diri selama yang bersangkutan memenuhi syarat/ kriteria yang ditetapkan. Perbedaan Agama atau suku tidak menjadi penghalang, hal ini terbukti bahwa Ketua OSIS SMAN 2 Kota Jambi pada tahun 2020 pernah terpilih sebagai ketuanya seorang siswa yang beragama Kristen, Sebab Agama tidak termasuk dalam salah satu kriteria pemilihan. Para Anggota pengurus Sekbid terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda. Jadi sekolah memberikan hak yang sama untuk semua siswa”.

Kegiatan-Kegiatan di sekolah

Mengenai kegiatan sekolah yang bisa digunakan sebagai wadah dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, ada banyak kegiatan, salah satunya dalam bentuk misalkan lomba-lomba, lomba berpakaian adat, lomba kelas, kerja sama baik dibidang olahraga, seni, dan budaya. Menurut Ibu Nirma selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Ada banyak kegiatan dalam bentuk misalkan lomba-lomba, lomba berpakaian adat, lomba kelas, dibidang olahraga, seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut kan dilakukan tanpa memandang agama, ras, dan golongan. Hal ini bisa dijadikan wadah untuk membentuk sikap moderat siswa dan juga bentuk konsistensi kita untuk saling menghormati tanpa membedakan ras dan agama, karena semua bisa maju bersama.”³⁰

Kegiatan pendukung lainnya adalah adanya kegiatan shalat dzuhur berjamaah, adanya organisasi seperti Rohis, dan masih banyak kegiatan yang sifatnya sosial yang bisa membentuk sikap moderat pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi.

- b. Faktor Penghambat implementasi nilai –nilai pendidikan agama islam dalam pengembangan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi.

1) Faktor Internal

³⁰ Nirma Erika ,wancara dengan Penulis , September 12, 2023

Siswa SMA berada pada usia Remaja, pada masa ini secara psikologi dan emosi cenderung belum stabil. sering berubah, dan tak menentu. Remaja berupaya melepaskan ketergantungannya kepada orang dewasa. Maraknya kasus Bullying di sekolah, Ketergantungan yang tinggi pada teknologi, kenakalan remaja, mencari style dan jati diri.

Wawancara dengan ibu Elya,MPd

“Siswa SMA berada pada usia remaja. Secara psikologis dan emosi mereka belum stabil atau masih labil, sehingga sering kali siswa-siswa kita melakukan sikap yang kurang wajar karena hanya ikut-ikutan orang, atau mencontoh tokoh idolanya. Mengingat usia mereka sangat rawan, yaitu masa proses pencarian dan penetapan jati diri, maka tugas orang tua dan guru untuk menuntun, membina dan mengarahkan mereka kepada konsep dan pemahaman hidup yang benar, konsep dan pemahaman agama yang benar, konsep dan pemahaman pergaulan yang benar”.³¹

2). Faktor Eksternal

Faktor penghambat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama siswa antara lain adalah faktor lingkungan dan faktor media sosial.

a) Faktor lingkungan

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Syarif, selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor penghambat, menyatakan bahwa:

“Kalau faktor penghambat menurut saya faktor lingkungan social, sering kali salah dalam memilih teman, pergaulan bebas, merokok, kehidupan konsumtif dan pergaulan di luar sekolah yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap siswa”.³²

Lingkungan di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, pertemanan, broken home, dan lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa.

b) Pengaruh media sosial

Perkembangan dunia digital dan media sosial yang sulit dikontrol. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Elya selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat itu menurut saya peran media sosial yang sulit dikontrol, seperti contohnya banyak anak muda yang mengikuti kajian-kajian Islam di media sosial istilahnya ikut-ikutan, ustadz mana yang trend, pengikutnya banyak mereka ikuti, jadi siswa harus pinter-pinter dalam memilih dan memilah informasi di media sosial apalagi kalau soal agama.”

Seorang guru hanya dapat mengawasi siswanya selama mereka berada di sekolah. Adapun di luar lingkungan sekolah, guru tidak lagi bertanggung jawab dengan para siswanya, terlebih jika tempat tinggal dengan para siswanya itu sedemikian jauh. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan juga dari berbagai pihak yang berada di luar lingkungan sekolah, sehingga terdapat kerjasama yang baik antara guru yang mengontrol siswa di sekolah dan keluarga serta masyarakat yang mengontrol mereka dari lingkungan luar sekolah.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi.

³¹ Elya, wawancara dengan Penulis, September 1, 2023

³² Syarif, wawancara dengan Penulis, September 1, 2023

Dalam hal ini, Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Meskipun sebagian besar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi memeluk agama Islam, tetapi beberapa di antaranya terdapat pula siswa yang beragama Kristen, dan agama Budha. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi menganggap perlu adanya upaya untuk membentuk sikap moderat siswa dalam beragama terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Melalui pembelajaran agama Islam.

Melalui pembelajaran agama Islam siswa diarahkan agar memiliki pemahaman agama yang moderat, mendidik dan mengajarkan siswa beragama yang moderat. Hal tersebut bertujuan agar siswa mendapatkan ilmunya terlebih dahulu, karena dalam beragama harus tahu ilmunya, baru bisa diaplikasikan. Upaya guru PAI dalam pengembangan sikap moderasi beragama pada diri siswa dengan cara menyisipkan pesan moral untuk bisa menghargai keyakinan orang lain pada setiap pembelajaran PAI contohnya pada pembelajaran Aqidah dan Akhlak, Alqur'an dan Hadist, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Selain itu, guru PAI juga menggunakan metode *problem solving* dalam upaya membentuk sikap beragama siswa. Menurut keterangan salah satu guru PAI, *problem solving* ini dilakukan guna mencari jalan keluar berkaitan dengan masalah-masalah yang ada disekitar siswa khususnya berkaitan dengan sikap keagamaan siswa. Siswa juga diberikan arahan bahwa agama Islam tidak pernah memaksakan kehendak serta tidak kaku.

b. Melakukan monitoring.

Semua kegiatan keagamaan siswa (Islam) pada pembelajarannya Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi berada dalam pengawasan guru agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi selain melakukan monitoring terhadap kegiatan siswa juga selalu mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial. Kesalehan sosial sangat penting untuk dimiliki siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah saling membantu pada saat acara sekolah, saling membantu pada saat kerja kelompok, kerja sama pada saat classmeeting, dan lain sebagainya.

c. Memberikan teladan bagi siswa.

Salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi dalam pengembangan sikap moderasi beragama siswa dengan memberikan teladan bagi siswa. Dalam upaya membentuk sikap moderasi, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyuruh dan memerintah peserta didiknya. Akan tetapi mereka juga memberikan contoh langsung terhadap siswa tentang cara berperilaku, khususnya dalam hal ini adalah bagaimana cara berinteraksi dan bersikap dengan orang yang berbeda keyakinan. Bapak Syarif menyatakan bahwa:

“Saya memberikan contoh kepada siswa, bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang beda keyakinan dengan kita, dan bagaimana cara menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam Islam itu sendiri.”³³

Guru Pendidikan Agama Islam mencontohkan sikap moderasi dengan cara mempersilahkan siswa non muslim untuk meninggalkan kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk belajar sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, tidak pernah menyinggung masalah agama dan keyakinan saat berbicara dengan semua siswa diluar kegiatan pembelajaran Pendidikan

³³ Nirma Erika, wawancara dengan Penulis, September 1, 2023

Agama Islam. Selain hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan teladan bagi siswa dengan cara ikut hadir dalam kegiatan keagamaan dan ikut shalat dzuhur berjamaah dengan siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Intra kurikuler dan Pelaksanaan program keagamaan. Pembelajaran PAI Intra kurikuler yang terjadwal dan sesuai struktur kurikulum, disajikan dalam lima Elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu : Alquran Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Capaian nilai Moderasi beragama, Moderat (Tawassuth), Adil (I'tidal), Toleransi (Tasamuh), Musyawarah (Syura), Perbaikan (Islah), Pelopor (Qudwah), Anti kekerasan (Al-la'unf)
2. Faktor Pendukung Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi Pembelajaran PAI telah menanamkan nilai-nilai yang positif dalam diri para siswa
3. Faktor Penghambat dari Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Moderasi Beragama pada Siswa di SMAN 2 Kota Jambi adalah Siswa SMA berada pada usia Remaja, pada masa ini secara psikologi dan emosi cenderung belum stabil.
4. Upaya yang dilakukan oleh para pendidik dalam mengatasi hambatan ini *Pertama*, melalui pembelajaran agama Islam. *Kedua*, melakukan monitoring. Semua kegiatan keagamaan siswa (Islam) pada pembelajarannya Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Jambi berada dalam pengawasan guru agama Islam. *Ketiga*, memberikan teladan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Amar, Abu. Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an, *Jurnal Studi Keislaman Al-Insiyiroh* 2, no.2, (2018): 20, <https://doi.org/10.35309>.
- Aziz, Aceng Abdul, et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Darmadji, Ahmad. Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia, *Jurnal Millah* 11, no. 1, (Agustus 2011): 236, <https://doi.org/10.20885>
- Enco, Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah* (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran*
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *Jurnal: An-Nur*, 4 no. 2, 2015. <https://doi.org/10.21111>
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Quantum Teaching, 2005.
- Obert K.Yn, *Studi Kasus Desa & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2010.
- Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokus Media, 2010.

- Saleh, Adbul Rachiman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Suharto, Babun, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media, 2002.
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2013, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.